



## ISIAN LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

### JUDUL

Tuliskan Judul Penelitian

**Studi Penerapan Arsitektur Perilaku pada Perumahan Inklusif di Trenggalek, Jawa Timur.**

### RINGKASAN

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 300 kata yang berisi urgensi, tujuan, dan luaran yang ditargetkan.

Rumah inklusif adalah konsep hunian yang mendasarkan pada arsitektur perilaku. Rumah inklusif bertujuan untuk memberikan interaksi dan akses bagi penyandang disabilitas yang setara dengan lapisan masyarakat umum sehingga para penyandang disabilitas ini dapat beraktivitas dan meningkatkan kenyamanan dalam hidup berdasarkan pola perilaku dan kebutuhan spesifik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari aspek-aspek arsitektur perilaku yang diwujudkan pada bangunan rumah inklusi. Penelitian menitikberatkan pada wujud fisik bangunan rumah yang menjawab kebutuhan penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatannya. Dan diharapkan hasil dari penelitian ini, dapat diperoleh panduan dalam merencanakan rumah inklusi berikut pengembangannya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data deskripsi lengkap mengenai rumah inklusi akan digali melalui observasi lapangan dan melakukan kegiatan wawancara dengan perencana dan penghuni secara langsung. Lokasi obyek penelitian berada di Trenggalek, Jawa Timur dan merupakan satu-satunya pelopor perumahan inklusi di Indonesia.

### KATA KUNCI

Kata kunci maksimal 5 kata

Kata Kunci: arsitektur perilaku; disabilitas; kenyamanan; inklusif; pola ruang.

## PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian tidak lebih dari 1000 kata yang terdiri dari:

1. Latar belakang dan rumusan permasalahan yang akan diteliti
2. Pendekatan pemecahan masalah
3. *State of the art* dan kebaruan
4. Peta jalan (*road map*) penelitian 5 tahun kedepan
5. Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan, mengikuti format Vancouver

### 1. Latar Belakang

Rumah adalah bangunan dengan fungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. (UU No 4 Tahun 1992). Dalam pengertian secara umum rumah bukan hanya sebuah bangunan namun sebagai tempat kediaman dimana bangunan tersebut dapat dikatakan sebagai rumah jika memiliki beberapa persyaratan diantaranya adalah rumah harus dapat memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia seperti rumah harus dapat melindungi penghuninya dari penularan penyakit, gangguan luar seperti cuaca dan binatang liar.

Menurut Turner, 1976 mengemukakan rumah sebagai kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai tempat berlindung, beristirahat dan berkumpul dengan anggota keluarga. Kemudian seiring dengan peningkatan jumlah penduduk atau populasi dan berkembangnya luasan Kawasan kota maka tingkat kebutuhan akan rumah akan semakin meningkat. Tidak terkecuali bagi para penyandang disabilitas yang mana setiap rumah harus didesain sesuai dengan kebutuhan penghuni sehingga hal tersebut menjadi tantangan utama dalam penyediaan perumahan yang layak (Turner, 1976).

Unsur rumah dapat dikatakan jika memiliki fungsi yang berupa ruang dalam bentuk fisik yang dapat mengakomodasi aktivitas serta elemen yang mengikutinya seperti privasi yang memadai, pencahayaan yang memadai, infrastruktur dasar yang memadai serta kualitas lingkungan yang cocok untuk kemudahan dalam menjangkau Pendidikan, Kesehatan dan kebutuhan sehari – hari. Rumah yang dapat mengakomodasi aktivitas penghuni didalamnya tidak terlepas dari perkembangan teknologi dibidang arsitektur sehingga akan mempengaruhi desain rumah, gaya hidup, kondisi penghuni yang dapat mempengaruhi preferensi rumah mulai dari tipe rumah (Suwandi & Nur'aini, n.d.), kondisi rumah dan fasilitas didalamnya (Yeang, 2006).

Permasalahan yang paling mendasar adalah adanya kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan rumah siap huni terutama di daerah perkotaan(Narhadi, 2020). Berdasarkan data Kementerian PUPR tahun 2023 diketahui jika kondisi saat ini Indonesia mengalami defisit rumah hingga 12,8 juta unit rumah dengan mayoritas kebutuhan dari golongan MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah)(PUPR, 2023).

Kondisi defisit rumah ini tidak hanya mempengaruhi kondisi masyarakat secara umum namun juga mempengaruhi kualitas hidup manusia yang masuk kedalam kelompok rentan seperti para penyandang disabilitas serta lansia. Sejak tahun 2017 pemerintah Indonesia telah mendorong penyediaan hunian yang dikhususkan bagi para penyandang disabilitas sehingga adanya kebijakan Peraturan Menteri PUPR No 14/ 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan SNI 03 – 1733 – 2004 tentang Perencanaan Lingkungan Perumahan Aksesibel

Rumah seyogyanya merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi dapat sebagai tempat untuk mendukung kemandirian, kenyamanan dan peningkatan kualitas hidup selain itu unsur rumah dapat dikatakan jika memiliki fungsi yang berupa ruang dalam bentuk fisik yang dapat mengakomodasi aktivitas serta elemen yang mengikutinya seperti privasi yang memadai(Nur'aini, n.d.), pencahayaan yang memadai, infrastruktur dasar yang memadai serta kualitas lingkungan yang cocok untuk kemudahan dalam menjangkau pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sehari – hari(Fahrezi et al., n.d.).

Dalam arsitektur tidak hanya berkaitan dengan estetika bangunan dan struktur fisik tetapi juga memperhatikan perilaku manusia yang mendiami dan menggunakan suatu bangunan atau ruangan. Salah satu pendekatan arsitektur yang menekankan hubungan antara perilaku dengan ruang adalah arsitektur perilaku(Zohrah & Hartono, 2005). Arsitektur perilaku mempertimbangkan bagaimana ruang atau tempat dalam sebuah rumah diterapkan dengan memperhatikan tata letak, kenyamanan yang mempengaruhi perilaku, interaksi social serta kesejahteraan penghuni rumah(Suwandi & Nur'aini, 2021).

Bagi penyandang disabilitas, rumah dengan arsitektur perilaku merupakan salah satu bentuk konsep hunian yang paling dekat dengan arsitektur perilaku adalah rumah inklusif yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan penghuni yang berlatar belakang dan kemampuan penyandang disabilitas(Palupi, 2021). Namun bagi para penyandang

disabilitas banyak rumah yang belum memenuhi kebutuhan standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sehingga kondisi kehidupan para penyandang disabilitas ini secara mobilitas serta aktifitasnya sangat terhambat(Imrie & Hall, 2003).

Rumah inklusif merupakan istilah untuk rumah yang dapat memberikan interaksi dan akses bagi penyandang disabilitas yang setara dengan lapisan masyarakat umum sehingga para penyandang disabilitas ini dapat beraktivitas dan meningkatkan kenyamanan dalam hidup berdasarkan pola perilaku dan kebutuhan spesifik mereka(Chandra & Jaya, 2021). Jika dijabarkan secara mendetail rumah inklusif merupakan rumah yang terdapat penambahan fasilitas yang bertujuan untuk tujuan aksesibilitas, seperti rumah tanpa tangga, toilet yang dilengkapi dengan handle bar, lebar pintu yang dapat dilalui oleh kursi roda(Wijayanti et al., 2019).

Konsep rumah inklusif yang berkumpul membentuk kawasan perumahan inklusif yang ada di Indonesia saat ini terletak di Trenggalek, Jawa Timur. Trenggalek sebagai salah satu kota, saat ini memiliki warga yang berstatus sebagai penyandang disabilitas yang terdiri dari 356 orang penyandang disabilitas netra, 1.295 disabilitas sensorik wicara, dan 133 disabilitas rungu. KPU Trenggalek 2024. Keadaan para penyandang disabilitas yang tidak memiliki rumah yang mendukung keadaannya akan dapat menimbulkan isolasi social yang dapat mengurangi produktifitas dan mengakibatkan ketergantungan hidup dengan orang lain sehingga kehidupannya tidak mandiri.

Perumahan inklusif ini terletak di Desa Prambon dan dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat yang dikoordinasi oleh Ibu Taryaningsih melalui Yayasan Naeema sejak Desember 2019 yang mana seluruh penghuni perumahan inklusif ini adalah penyandang disabilitas disabilitas tunarungu, tunanetra, tunadaksa hingga tuna grahita. Pada perumahan ini tidak secara khusus menghususkan pada arsitektur tertentu, pembuatan rumah hanya mengedepankan kebutuhan kepada calon penghuni yang disesuaikan dengan keadaan disabilitasnya sehingga seluruh utilitas di perumahan ini telah direncanakan untuk memudahkan aksesibilitas para disabilitas. Sejak dikembangkan mulai dari Desember 2019 hingga tahun 2025 merupakan perumahan khusus inklusif satu – satunya yang ada di Indonesia.

Interaksi yang mempertimbangkan antara lingkungan fisik dan perilaku dalam dunia arsitektur disebut arsitektur perilaku (behavioral architecture)(Zeisel, 2006).

Arsitektur perilaku ini yang umumnya memperhatikan kondisi penghuni yang memiliki keterbatasan karena kondisi fisik adalah arsitektur perilaku di mana pendekatan desain mempertimbangkan interaksi antara manusia dan kondisi lingkungannya yang difokuskan kepada pola perilaku, kebutuhan sehingga rumah yang dihuni menjadi lebih adaptif bagi kaum disabilitas hingga lansia (Terian, 1988).

Masih menurut Zeisel 2006 konsep dari arsitektur perilaku menekankan respon desain terhadap kebutuhan penghuni dengan tidak melupakan pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan dan kenyamanan. Bentuk respon desain yang dimaksud terdiri dari aksesibilitas universal yaitu memudahkan mobilitas bagi seluruh pengguna kursi roda.

Selain aksesibilitas yang bersifat universal arsitektur perilaku juga memperhatikan kondisi lingkungan yang dapat memberikan stimulus seperti elemen pencahayaan alami, ventilasi yang baik dan penanda tactile bagi penyandang disabilitas netra. Selain aksesibilitas arsitektur perilaku juga memperhatikan adanya desain partisipatif, artinya desain yang direncanakan harus dapat memahami kebutuhan spesifik agar desain dapat sesuai dengan perilaku dan kebiasaan pengguna.

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan arsitektur perilaku pada perumahan inklusif di Trenggalek dengan menggunakan data lapangan, pengamatan pengalaman penghuni. Selain ditinjau dari arsitektur perilaku maka perumahan ini juga ditinjau dari kondisi eksisting ruang dalam yang memperhatikan kondisi angin sebagai aspek cross ventilation, kelembaban dan temperature. Dengan menggunakan data lapangan diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam merencanakan hunian yang tidak hanya terjangkau namun juga ramah terhadap para penyandang disabilitas.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui permasalahan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah:

1. Ketidaksesuaian desain rumah secara arsitektural dan kebutuhan penyandang disabilitas. Meskipun rumah di Perumahan Inklusif ini telah memenuhi standar aksesibilitas universal (lebar pintu untuk kursi roda, toilet aksesibilitas) namun masih terdapat beberapa kekurangan terutama pada penerapan kaidah – kaidah arsitektur

- perilaku yang hanya memperhatikan interaksi antara lingkungan fisik dan kebutuhan spesifik penghuni saja.
2. Penerapan kaidah arsitektur perilaku di perumahan inklusif yang menjadi rumusan masalah adalah *cross ventilation* untuk penghawaan alami, pencahayaan alami, dan mengetahui bagaimana desain secara partisipatif telah diterapkan.

Berdasarkan rumusan masalah maka didapatkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan prinsip arsitektur perilaku dalam desain perumahan inklusif di Trenggalek
2. Sejauh mana desain rumah inklusif tersebut memenuhi kebutuhan aksesibilitas, kenyamanan dan kemandirian penyandang disabilitas.
3. Bagaimana rekomendasi desain untuk pengembangan perumahan inklusif di masa depan berdasarkan temuan di lapangan dengan menerapkan kaidah – kaidah arsitektur perilaku.

### 3. Pendekatan Pemecahan Masalah

Ada beberapa konsep terkait arsitektur perilaku dalam perumahan inklusif diantaranya adalah:

1. Aksesibilitas yang universal : desain rumah untuk inklusif harus dapat memudahkan semua penghuni termasuk bagi para pengguna kursi roda. Sebagai contoh rumah harus dibuat dengan bukaan pintu yang dapat dilalui oleh kursi roda, setiap beberapa bagian rumah terdapat handle bar (Imrie & Hall, 2003).
2. Desain yang melibatkan calon penghuni untuk memahami kebutuhan spesifik sehingga setiap desain dapat sesuai dengan kebiasaan dan perilaku penghuninya (Zeisel, 2006).
3. Respon terhadap kondisi fisik dan psikologis yang mana desain harus memperhatikan kondisi fisik dan psikologis penghuni seperti kelembaban, suhu, pencahayaan serta penggunaan material (Petersson, 2007).

Berdasarkan konsep arsitektur perilaku dalam perumahan inklusif jika dikaitkan dengan judul penelitian “**Studi Penerapan Arsitektur Perilaku pada Perumahan Inklusif di Trenggalek Jawa Timur**” maka pendekatan pemecahan masalah adalah:

1. Rekomendasi desain berbasis temuan penelitian seperti penambahan elemen aksesibilitas, peningkatan kualitas ventilasi dan penyesuaian denah ruang dalam pada perumahan inklusif di Trenggalek.
2. Mengusulkan model desain partisipatif yang melibatkan penyandang disabilitas dalam proses perancangan dengan menganalisis data lapangan untuk mengidentifikasi perbedaan antar desain dan kebutuhan penghuninya.
3. Dalam merencana rumah inklusif perlu bentuk pengelolaan serta arsitek dalam tahap Pembangunan agar perumahan inklusif ini dapat menerapkan kaidah - kaidah arsitektur perilaku.

## **METODE**

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 1000 kata. Bagian ini dapat dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Metode penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan yang tercermin dalam Rencana Anggaran Biaya (RAB).

Pada penelitian ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan diantaranya adalah:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif di mana peneliti berusaha menggali informasi yang mendalam terkait topik penelitian. Hasil dari observasi lapangan dengan bentuk kualitatif ini akan menghasilkan gambaran, analisis pola perilaku dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari – hari penghuni rumah inklusif di Perumahan Inklusif di Trenggalek.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih Ibu Taryaningsih selaku narasumber yang merupakan pendiri Yayasan Naeema serta beberapa rekan yang terlibat dalam komunitas difabel yang terlibat langsung dalam pembangunan Perumahan Inklusif serta tinggal di rumah inklusif tersebut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi lapangan**

Observasi lapangan ini dilakukan untuk memetakan desain ruang dalam pada perumahan inklusif termasuk bagaimana tata letak perabotan, pencahayaan dan

elemen arsitektur lainnya. Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif di mana peneliti berusaha menggali informasi yang mendalam terkait topik penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dengan penghuni dilakukan untuk menggali lebih jauh bagaimana mereka memaknai ruang dalam yang mereka huni, serta bagaimana desain ruang tersebut mempengaruhi aktifitas sehari – hari mereka. Wawancara ini akan memfokuskan kebutuhan fungsional dan emosional penghuni serta sejauh mana perumahan inklusif ini mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan berbagai keterbatasan mereka.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

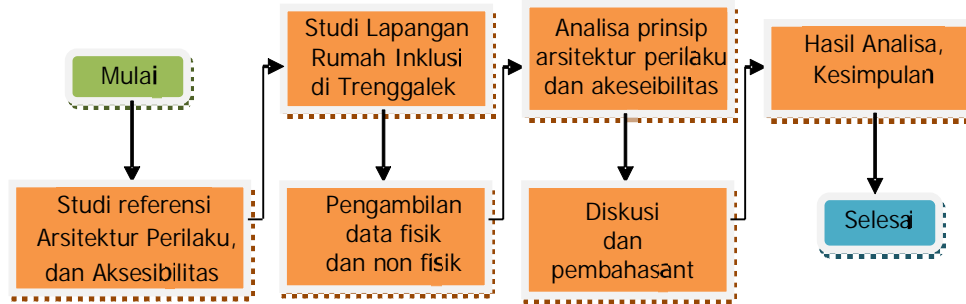
- a. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian terutama rumah inklusif dari tuna Netra, tuna daksa, tuna grahita serta tuna rungu.
- b. Berdasarkan setiap pernyataan tersebut akan dikelompokkan untuk merinci kondisi eksisting rumah inklusif kemudian dijelaskan dalam bentuk teks dan gambar tentang pengalaman yang disertai contoh secara seksama.
- c. Peneliti melaporkan hasil penelitian berdasarkan seluruh objek penelitian kemudian ditulis gabungannya.
- d. Kesimpulan  
Merupakan Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif dengan memastikan seluruh data agar setiap kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Inklusif yang terletak di Desa Prabon Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Penelitian akan dilakukan di Yayasan Naeema selaku pengembang perumahan inklusif yang berlangsung sejak 2019 – 2025.

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data akan dijelaskan dalam bentuk triangulasi sumber data mulai dari observasi, wawancara maupun studi eksisting lapangan.



## HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai meliputi data dan hasil analisis. Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

### 1. Analisis Lingkungan

Perumahan Inklusif ini terletak di Jalan Pakel Lor, Desa Prabon, RT 01 RW 01 Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Perumahan Inklusif dikembangkan oleh Yayasan Naema yang didirikan oleh Ibu Taryaningsih, S.Pd, M.Pd. yang merupakan seorang guru SLB Negeri Panggung Sari yang terletak di Kecamatan Durenan Trenggalek. Perumahan Inklusif ini mulai dirintis Desember 2019 dan direncanakan akan dibangun sebanyak 20 Unit, hingga saat ini Perumahan Inklusif ini telah terbangun 11 unit rumah dan yang telah ditinggali sebanyak empat unit.

Untuk mengetahui bagian depan dari Perumahan Inklusif ini dapat dilihat pada gambar 1.1. Berdasarkan gambar 1.1. dapat diketahui jika area untuk masuk menuju Perumahan Inklusif ini tidak terlalu mencolok. Hanya ada sebuah pos security sedangkan untuk penanda (landmark) hanya berupa spanduk bertulisan “Selamat Datang di Kawasan Inklusif” yang dipaku di salah satu rumah inklusif sebagai produk propertinya.

Gambar 1.1.  
Pintu Masuk Area Perumahan Inklusif



Pintu masuk Perumahan inklusif ini tidak terlihat secara langsung karena terdapat Gapura Desa Prambon serta Pendopo Desa Prabon.

Berdasarkan orientasi, perumahan inklusif ini memiliki batas batas sebagai berikut:

- Utara : Lahan kosong milik Yayasan Naeema
- Timur : Peternakan Bekisar milik warga di luar Perumahan Inklusif
- Selatan : Perumahan warga di luar Perumahan Inklusif
- Barat : Jalan Desa Pakel Lor dan Pendopo

Untuk mengetahui orientasi dari Perumahan Inklusif ini dapat dilihat pada gambar 1.2. berikut ini

## 2. Analisis Rumah di Perumahan Inklusif

Rumah pada Perumahan Inklusif ini tidak menggunakan system tipe rumah pada umumnya seperti tipe 45, tipe 54 dan seterusnya tetapi rumah di Perumahan Inklusif ini menggunakan ukuran yang tipikal yaitu 5m x 8m. Setiap unitnya terdapat dua kamar tidur, satu kamar mandi dan bagian ruang tamu dipergunakan untuk tempat usaha. Karena konsep dari rumah inklusif ini memfasilitasi penghuninya agar dapat membuka usaha di rumahnya.

Untuk mengetahui tampak depan dari rumah inklusif dapat dilihat pada gambar 1.3. berikut ini

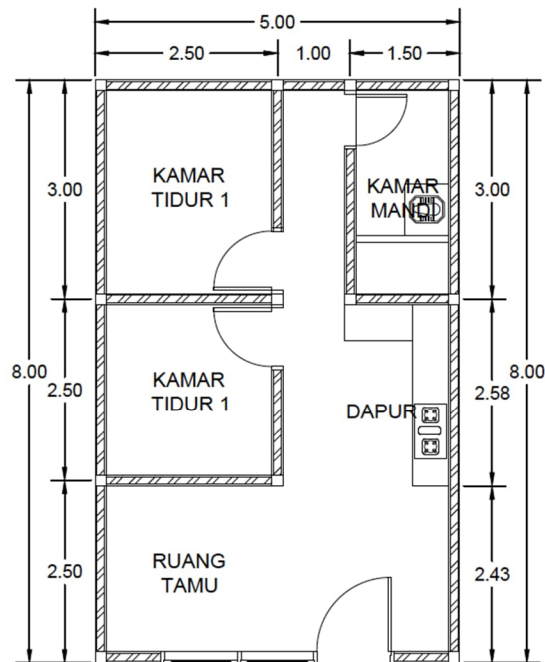
Gambar 1.3.  
Tampak Depan Rumah Inklusif




Berdasarkan pengamatan lapangan, dapat diketahui kondisi rumah di Perumahan Inklusif tidak memiliki teras seperti pada rumah umumnya. Hal ini disebabkan konsep dari rumah inklusif ini dapat dipergunakan sebagai tempat usaha para penghuninya yang menyandang disabilitas. Kelemahan dari bentuk rumah ini adalah tidak adanya tritisan atau kanopi pada bagian depan sehingga pada saat hujan bisa tampias masuk ke dalam rumah.

Untuk mengetahui bentuk ruang dalam dari rumah inklusif ini dapat dilihat pada gambar 1.4. berikut ini. Berdasarkan gambar 1.4. dapat diketahui jika ukuran dari rumah adalah 5m x 8m dengan kamar tidur sebanyak dua kamar dengan luasan 3m x 2,5m dan 2,5m x 2,5m. sedangkan untuk kamar mandi dan toilet memiliki ukuran 1,5m x 3m. sedangkan bagian d

Gambar 1.4.  
Denah Rumah Inklusif.




**DENAH RUMAH**  
 1 : 100

## STATUS LUARAN

Uraikan jenis, identitas, dan status ketercapaian setiap luaran yang dijanjikan. Jenis luaran berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal.

Target yang akan dicapai dalam penyelesaian penelitian ini adalah temuan mengenai aplikasi prinsip-prinsip arsitektur perilaku pada perumahan inklusi di Desa Prambon, Trenggalek. Temuan ini diharapkan dapat menjadi perwujudan yang adaptif, yang menambah khasanah dalam perencanaan bangunan yang aksesibel. Selain itu dari rumah-rumah inklusif ini dianalisa dari sisi optimasi kondisi lingkungan dalam rumah. Dari fisik bangunan rumah-rumah inklusi ini sudah memenuhi kenyamanan.

Hasil studi ini akan dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Jurnal yang dituju yakni jurnal *Sarga* yang terakreditasi Sinta 4. Selain jurnal, temuan-temuan dari hasil penelitian ini akan didaftarkan dalam HKI secara resmi melalui DRPM Universitas Budi Luhur. Selain jurnal dan HKI, luaran lainnya berupa artikel dalam media massa online pada laman [ft.budiluhur.ac.id](http://ft.budiluhur.ac.id).

## YANG BELUM STATUS LUARAN, MINTA TOLONG DIBUATKAN BU INGGIT

### DAFTAR PUSTAKA

Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan, mengikuti format Vancouver. Sumber pustaka mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah yang terkini (maksimal 5 tahun terakhir). Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- Chandra, A. T. G., & Jaya, A. M. (2021). *Aplikasi Metoda Arsitektur Inklusif pada Ruang Seni bagi Penyandang Disabilitas*. 10(2).
- Fahrezi, A. V., Widjajanti, W. W., Sulisty, B. W., & Arsitektur, J. (n.d.). *Arsitektur Berwawasan Perilaku Islami pada Pantai Karanggoso sebagai Wadah Meningkatnya Jumlah Wisatawan Muslim*. 109–116.
- Imrie, B., & Hall, P. (2003). *Inclusive Design: Designing and Developing Accessible Environments* (1 st editi). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203362501>
- Narhadi, J. M. S. (2020). *Kajian Arsitektur terhadap Analisa Perilaku pada Bangunan Perumahan Citra Grand City Palembang*. 3(1), 34–44.
- Nur'aini, R. D. (n.d.). *Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku*. XVI(1).
- Palupi, D. (2021). *Kajian Konsep Arsitektur Perilaku pada Bangunan Rehabilitasi Narkoba Fan Campus Bogor*. 18(2), 123–128.
- Petersson, I. (2007). Housing Accessibility and Its Consequences for Independence. *Journal Housing for the Elderly*, 21(1-2), 3–25.
- PUPR, K. (2023). *Laporan Kebutuhan Perumahan Nasional Tahun 2023*.
- Suwandi, A. A., & Nur'aini, R. D. (n.d.). *Kajian Arsitektur Perilaku pada Bangunan Hunian Vertikal (Studi Kasus: Rumah Susun Penggilingan Tower E, Jakarta Timur)*. 19–26.
- Suwandi, A. A., & Nur'aini, R. D. (2021). *Kenyamanan Penghuni pada Hunian Vertikal dengan Analisis Behavioral Mapping (Studi Kasus : Rusunawa Pinus Elok Tower C , Jakarta Timur)*. 257–266.
- Terian, S. K. (1988). *Creating Architectural Theory: The Role of Behavioral Sciences in Environmental Design*. Taylor & Francis.
- Turner, J. F. C. (1976). *Housing by People: Towards Autonomy in Building Environments*. Marion Boyars.
- Wijayanti, A. C., Iswati, T. Y., & Nirawati, M. A. (2019). *Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Taman Inklusif di Surakarta*. 2017, 627–636.
- Yeang, K. (2006). *EcoDesign: A Manual for Ecological Design*. Wiley Academy.
- Zeisel, J. (2006). *Inquiry by Design: Environment/Behavior/Neuroscience in Architecture*. W. W. Norton.
- Zohrah, L., & Hartono, R. (2005). *Studi Perilaku Mahasiswa Arsitektur Terhadap Kantin Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat*. 6(1), 21–32.

## MINTA TOLONG BU INGGIT BUATKAN DAFTAR PUSTAKA